BAB II

KAJIAN TEORI

1. Sekolah Minggu Gereja Toraja

Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pengajaran Kristen yang dilakukan oleh jemaat dalam rangka pembinaan yang mendalam bagi anak-anak agar mereka dapat mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat mereka. O. Richard mengatakan “sekolah minggu adalah wadah pelayanan untuk anak-anak dengan menjalankan fungsi sebagai komunitas iman bagi anak-anak, yang dimana anak belajar tentang firman Tuhan untuk mengenal karya Kristus dalam hidup mereka”.[[1]](#footnote-1) Kehadiran sekolah minggu sangat berpengaruh terhadap perkembangan rohani anak. Ralph Riggs mengatakan “dari segala ladang injil, sekolah minggu adalah ladang yang paling subur. Tujuh puluh lima persen dari semua pertobatan terjadi pada murid-murid sekolah minggu yang berusia 10-12 tahun dan sebagai an besar dari dua puluh lima persen pada orang dewasa yang menghadiri sekolah minggu dimasa muda mereka”.[[2]](#footnote-2)

Gereja Toraja membentuk wadah persekutuan dan pemberdayaan anak yang disebut Sekolah Minggu Gereja Toraja disingkat SMGT. Pelayanan terhadap anak sekolah minggu sudah dimulai sejal Zending dengan nama Zondaagschool (sekolah hari minggu), yang kemudian mendapat perhatian

serius pada Sidang Sinode Am Gereja Toraja V tahun 1955 yang berlangsung pada tanggal 26.Februari-5 Maret 1955. Pada Sidang Sinode Am XVIII Gereja Toraja 1988 Sekolah Minggu ditetapkan sebagai salah satu Organisasi Intra Gerejawi Gereja Toraja (OIG) dengan nama Sekolah Minggu/Kebaktian Madya Gereja Toraja (SMKM-GT) Tahun 2006, pada Sidang Sinode Am XXII Gereja Toraja nama SMKM-GT diubah menjadi kebaktian Anak dan Remaja Gereja Toraja (KAR-GT). Sidang Sinode AM XXIII Tahun 2011 KAR-GT diubah menjadi Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT).[[3]](#footnote-3) [[4]](#footnote-4)

Dalam lingkungan Gereja Toraja, SMGT terdiri dari anak sekolah minggu gereja toraja, usia 0-15 tahun dan pengurus sekolah minggu. Dalam Penyusunanya, SMGT terdiri dari kelas bayi (usia 0-2 tahun), kelas balita (usia 3-5 tahun), kelas anak kecil (usia 6-8 tahun), kelas anak besar (usia 9-11 tahun) dan kelas anak remaja (usia 12-15 tahun). Pada kelas SMGT, inisiasi dilakukan pada seiap peralihan atau perubahan kelas.

Jadi, Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT) adalah wadah pelayanan, persekutuan dan pemberdayaan anak dimana anak belajar tentang Finnan Tuhan. SMGT terdiri dari anak sekolah minggu gereja Toraja, usia 0- 15 tahun dan pengurus sekolah minggu.

1. Keaktifan Anak

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan bahwa aktif berarti giat (bekerja atau berusaha) sedangkan keaktifan adalah suatu hal atau keadaan dimana anak dapat aktif.[[5]](#footnote-5) Keaktifan anak dalam keadaan sekarang ini terlihat dari kesungguhan mereka mengikuti pelajaran. Anak-anak yang kurang aktif akan ditunjukkan oleh beberapa kasus di kelas, seperti tidak adanya energi belajar, cenderung lesu, enggan mengikuti pelajaran, cenderung ingin izin meninggalkan kelas karena suatu alasan, tidak berkonsentrasi, berbicara dengan teman, mengerjakan tugas pada mata pelajaran lain, pada jam pelajaran saat ini tengah berlangsung dan lain- lain.[[6]](#footnote-6)

Sardiman mengatakan, keaktifan adalah suatu tindakan yang bersifat fisik dan mental, yaitu berpikir sebagai rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran yang bermanfaat harus melalui berbagai macam aktivitas baik aktivitas fisik maupun psikis. Keaktifan anak dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengembangkan wawasanya sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas masalah atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Keaktifan juga dapat diartikan sebagai suatu hal atau keadaan dimana anak dapat aktif. Rousseau menyatakan bahwa “setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada

aktivitas, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi. Maka segala pengetahuan harus diperoleh tanpa persepsi orang lain, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara mendalam maupun nyata”.[[7]](#footnote-7) [[8]](#footnote-8)

Keaktifan anak merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran Sriyono mengatakan “bahwa keaktifan adalah usaha guru untuk membuat anak aktif baik jasmani dan rohani”, keaktifan jasmani maupun rohani meliputi:

1. Keaktifan indera: memberi anak-anak kesempatan untuk menggunakan kemampuan mereka secara keseluruhan dengan cukup baik.
2. Keaktifan akal: mengaktifkan akal budi anak-anak untuk mengatasi masalah dalam proses belajar mengajar.
3. Keaktifan ingatan: dalam proses belajar mengajar anak secara aktif mendapatkan materi pembelajaran dari guru dan menyimpannya dalam pikiran atau ingatan.
4. Keaktifan emosi: peserta didik mengaktifkan kecintaannya

1

terhadap pelajaran dan guru.

Jadi, yang dimaksud dengan keaktifan anak adalah usaha yang dilakukan guru dalam mengembangkan dan mengusahakan anak aktif baik secara jasmani dan rohani.

Aunnurahman mengatakan, “pembelajaran yang dinamis ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional, dan fisik jika dibutuhkan. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa keaktifan dalam pembelajaran adalah tindakan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan sudut pandang jasmani maupun aspek rohaninya dan harus dipahami serta diciptakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan oleh kontribusi dalam sudut pandang ilmiah, semangat, dan aktual[[9]](#footnote-9)

Keaktifan dalam proses pembelajaran akan mendorong interaksi yang tinggi antara pendidik dengan siswa, atau dengan siswa itu sendiri. Ini akan menghasilkan suasana ruang belajar yang baru dan menyenangkan, dimana setiap siswa dapat meningkatkan kapasitas mereka sebanyak yang diharapkan. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu penanda keinginan atau inspirasi siswa untuk belajar. Tindakan dapat dipisahkan menjadi dua yaitu keaktifan aktual yang spesifik dan keaktifan rohani. Keaktifan jasmani yaitu siswa bertindak dengan setiap pelengkap mereka, seperti membuat sesuatu, bermain atau bekeija. Jadi tidak hanya duduk diam

n

melihat, mendengarkan dan pasif semata. Berdasarkan pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa keaktifan adalah siswa secara aktif mengukur informasi yang diperoleh dan berusaha bertindak dengan setiap individu mereka untuk mengenali, memecahkan masalah, menentukan fakta, menganalisis, menguraikan dan membuat kesimpulan.[[10]](#footnote-10)

Menurut Sudjana, keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dirumuskan dalam beberapa indikator yaitu:

1. Ikut serta dalam menyelesaikan tugas belajarnya
2. Berpartisipasi dalam berpikir kritis
3. Bertanya kepada anak lain atau kepada guru apabila tidak memahami masalah yang mereka hadapi
4. Mencoba menemukan berbagai data yang diperoleh untuk pemecahan masalah[[11]](#footnote-11)

Dapat disimpulkan bahwa, keaktifan adalah keadaan dimana anak dapat aktif dan juga suatu tindakan yang bersifat fisik dan mental. Keaktian juga berarti usaha yang dilakukan guru untuk mengembangkan dan mengusahakan anak, aktif baik secara jasmani dan rohani.

1. Aspek Perkembangan Anak Usia 6-8 Tahun

Batas-batas anak sangat berfluktuasi. Dalam pandangan saat ini yang biasanya dianut di Negara-negara berkembang, istilah anak usia dini (early childhood) mengacu pada anak yang berusia 0 - 8 tahun. Jika dilihat dari tingkat pengajaran yang berlaku di Indonesia, maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak SD kelas rendah (kelas 1-3), TK (kindergarten), kelompok bermain (play group) dan anak masa sebelumnya (masa bayi). Masa TK untuk keadaan ini dipandang sebagai masa pendewasaan anak 4-6 tahun. Perspektif orang atau pakar pendidikan tentang anak pada umumnya akan berubah sesekali, dan berbeda satu sama lain sesuai dengan landasan teori yang mereka gunakan. Ada orang yang memandang anak sebagai makhluk yang sudah terbentuk oleh bawaannya, atau memandang anak sebagai makhluk yang dibentuk oleh lingkungannya. Ada ahli lain yang menganggap anak sebagai miniatur orang dewasa, dan ada juga yang memandang anak sebagai orang yangsangat berbeda dari orang dewasa. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling kebergantungan atau saling mempengaruhi.[[12]](#footnote-12)

Karakteristik aspek perkembangan anak usia 6-8 tahun :

1. Perkembangan KognitifPada usia ini, kemampuan kognitif anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan dunia dan minat anak semakin luas sehingga pengertian tentang manusia dan objek-objek semakin bertambah. Pada usia ini pula, daya pikir anak berkembang ke arah berpikir konkrit, rasional, dan objektif. Dalam teori kognitif Piaget, pemikiran anak usia ini disebut pemikiran operasional konkrit di mana aktivitas mental difokuskan pada objek dan peristiwa yang dapat diukur atau nyata.[[13]](#footnote-13)



1. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik adalah suatu proses perkembangan yang diidentifikasikan pada bagian-bagian berbeda dari struktur atau kapastitas, termasuk perubahan-perubahan sosial. Proses motorik adalah perkembangan yang langsung mencakup otot untuk bergerak dan menangani kebutuhan yang membuat seseorang siap untuk menggerakkan anggota tubuhnya. Seiring dengan peningkatakn actual yang berkemabng, perkembangan motorik anak sangat terorganisir. Setiap perkembangan sejalan dengan kebutuhhan atau minatnya. Periode ini digambarkan dengan perkembangan atau tindakan yang berlebihan. Anak pada umumnya akan menunjukkan perkembangan yang sangat lincah dan cekatan. Oleh karena itu, usia ini merupakan kesempatan optimal untuk menguasai perkembangan motorik, seperti menulis, menggambar,

melukis, mengetik, berenang, main bola dan berolahraga. Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu komponen penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Dengan kata lain, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar anak di sekolah dasar. Pada masa usia ini, kematangan perkembangan motorik umumnya sudah dicapai, karena itu anak dipersiapkan untuk mendapatkan pelajaran keterampilan.[[14]](#footnote-14)

1. Perkembangan Intelektual

Menurut Santrock, perkembangan, bagian dari perubahan yang dimulai dari masa konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang kehidupannya. Perkembangan intelektual, kecerdasan atau untuk ranahh psikologi atau pendidikan diistilahkan dengan perkembangan kogniti, adalah suatu pengetahuan yang menganalisis aktivitas psikis atau cara keija keahlian berpikir abstrak individu. Perkembangan intelektual berhubungan dengan kemampuan kognitif seseorang. Piaget dengan teori perkembangan intelektualnya mengatakan bahwasanya potensi anak dalam menjalankan abstraksi atau analisis baru akan dimulai ketika mereka berumur diatas 100 tahun, yang dinamakan dengan tahap perkembangan formal. Seiring bertambahnya usia anak, perkembangan intelektualnya akan sangat kompleks sebab informasi yang di dapat

semakin bermacam-macam. Pemahaman kognitif adalah potensi intelektual yang dipunyai anak. Pemahaman inteltual ini sangat berhubungan dengan pengetahuan yang dipunyai anak yang bisa diamati dengan hasil belajar anak di sekola seperti buku laporan hasil belajar. Tidak hanya hasil belajar, sebenarnya proses belajar anak penting diketahui. Sebab proses atau pola anak dalam mendapatkan hasil yang bagus tidak lepas dari cara anak belajar.[[15]](#footnote-15)

1. Perkembangan Emosi

Emosi adalah letupan perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang baik bersiat positif ataupun negatif. Perkembangan emosi dalam artian yang sederhana adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan emosi adalah proses yang beijalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan rasa nyaman atau dengan kata lain, anak belajar emosinya secara bertahap. Perasaan adalah ledakan sentimen yang muncul dari dalam diri individu, baik yang baik maupun yang negatif. Peningkatan semangat dari perspektif dasar adalah banjir sentimen ketika anak-anak berinteraksi dengan orang lain. Peningkatan gairah adalah interaksi yang beijalan secara bertahap dan anak-anak dapat menangani diri mereka sendiri ketika mereka menemukan perasaan penghiburan atau dengan demikian, anak-

anak mendapatkan kemahiran dengan perasaan mereka sedikit demi sedikit. Ketika mereka berada di sekolah dasar, anak-anak mulai memahami bahwa artikulasi perasaan yang brutal tidak dapat diterima di mata publik. Anak-anak mulai mencari cara untuk banyak mengontrol pernyataan perasaan mereka. Kemampuan mengendalikan perasaan diperoleh remaja melalui peniruan dan persiapan (refraksi). Selama peniruan identitas, kemampuan wali untuk mengendalikan perasaan mereka sangat persuasif. Jika anak tercipta dalam suasana keluarga dimana hawa nafsu stabil, maka pada saat itu perkembangan semangat anak secara umum akan stabil. Namun jika kecenderungan wali dalam menyampaikan perasaannya kurang mantap dan tidak terkendali, misalnya melampiaskan amarah dengan sikap memaksa, merengek efektif, kecewa atau negatif dalam mengelola masalah, maka pada saat itulah perkembangan gairah anak akan dalam umum menjadi kurang stabil. 20Pada usia 5-7 tahun, anak-anak sudah mulai berkembang bahwa anak- anak tidak perlu memahami orang lain, namun sudah mulai menumbuhkan pemahaman tentang diri mereka sendiri. Pada usia ini, anak baru dapat memahami satu karakteristik atau kondisi tentang dirinya. Misalnya, anak berkata, "Saya suka matematika, atau saya tidak suka olahraga). Mulai usia 8 tahun, anak-anak sudah mulai memiliki pemahaman tentang dua [[16]](#footnote-16)

kualitas bersama, sambil memiliki pilihan untuk menjelaskan mengapa mereka suka dan Perasaan yang umumnya dialami pada fase formatif usia sekolah dasar adalah marah, takut, keinginan, iri hati, cinta, minat, dan kebahagiaan (merasa lebih baik, gembira atau gembira), bahwa, pada usia 8 tahun, anak-anak juga lebih siap untuk menilai diri mereka sendiri dan ide-ide mereka lebih tepat dan masuk akal. Perasaan adalah faktor utama yang mempengaruhi perilaku tunggal, termasuk perilaku belajar. Perasaan yang baik, misalnya, perasaan senang, bersemangat, bersemangat, atau ingin tahu akan berdampak orang untuk memfokuskan diri pada latihan belajar, seperti fokus pada klarifikasi pendidik, memahami buku, dinamis dalam percakapan, menyelesaikan tugas dan fokus dalam belajar..

1. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah siklus baru di mana anak-anak mencari tahu tentang orang lain dan tentang membangun dan mengikuti persahabatan. Perkembangan sosial benar-benar dimulai saat memasuki dunia dan muncul dari pergaulan yang dialami oleh bayi dan anak kecil di rumah dan kemudian bergaul di luar rumah.- . Keluarga sebagai tempat belajar anak- anak memainkan peran yang sangat penting dalam bekeija pada perkembangan sosial manusia, menunjukkan bahwa pertemuan ramah awal keluarga yang dimulai pada masa muda akan memilih individu dan mempengaruhi realitas individu tersebut. Anak-anak pertama-tama

Ibid, 431-432.

menguasai kemampuan bergaul dengan teman sebaya dalam keluarga mereka, baik secara langsung, melalui upaya untuk memengaruhi koneksi teman anak-anak, atau secara tidak langsung, melalui latihan pengasuhan.

1. Perkembangan Moral

Moral (kata Latin "moris") adalah kebiasaan, kecenderungan, aturan/nilai atau gaya hidup. Sedangkan moralitas mendalam adalah keinginan untuk mengakui dan melengkapi pedoman, nilai atau standar moral. Diingat untuk klasifikasi kebajikan adalah: panggilan untuk berbuat besar kepada orang lain, menjaga ketertiban dan keamanan, menjaga kerapian dan mengikuti hak orang lain, dan larangan mencuri, perselingkuhan, membunuh, minum dan bertaruh. Seorang individu seharusnya baik jika perilaku individu tersebut sesuai dengan kebajikan yang ditegakkan oleh perkumpulan orang-orangnya. Perkembangan moral anak dapat teijadi beberapa kali, lebih spesifiknya:

1. Pelatihan langsung, khususnya melalui penanaman pemahaman tentang perilaku yang baik dan buruk, atau perilaku yang baik dan buruk oleh orang tua, pendidik atau orang dewasa lainnya. Selanjutnya, syarat bagi wali yang terpuji, pendidik dan orang dewasa yang berbeda dalam melakukan kebajikan.
2. Membedakan pembuktian, khususnya dengan mengenali atau meniru penampilan atau perilaku baik seseorang yang menjadi

objek ibadahnya (seperti orang tua, pendidik, kiai, atau orang dewasa lainnya).

1. Jalannya eksperimentasi, tepatnya dengan menciptakan perilaku moral melalui eksperimen. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus tercipta sedangkan perbuatan yang mendatangkan disiplin atau celaan akan dihentikan.

Orang tua memainkan peran utama dalam memberi anak-anak pemahaman tentang apa yang baik dan buruk. Pada awalnya anak mungkin tidak memahami konsep moral ini, namun lama-kelamaan anak tersebut akan benar-benar ingin memahami[[17]](#footnote-17) Ketika anak berusia di bawah 6 tahun, perilaku yang ia tunjukkan tergantung pada kepatuhannya terhadap prinsip orang tuanya atau orang dewasa lainnya, namun memasuki usia 6-8 tahun, perkembangan moral anak telah berubah, pada usia ini anak memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memahami dan mempertimbangkan nilai-nilai. Anak-anak lebih siap untuk melakukan aturan mana yang benar dan mana yang tidak benar. Demikian juga, pada usia ini anak-anak dapat memahami perbedaan penilaian dengan orang lain.

1. Bercerita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata cerita memiliki beberapa arti yaitu:

1. Berarti tuntunan yang membentangkan bagaiamana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya).
2. Cerita berarti karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang.
3. Lakon yang diwujudkan atau di pertunjukkan di gambar hidup (Sandiwara, wayang dan sebagainya).[[18]](#footnote-18)

Meli Novikasari mengatakan cerita adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan sebagai pesan, data, atau sekedar khayalan untuk didengarkan dengan perasaan senang karena individu yang menyajikan cerita meneruskannya dengan rasa ingin tahu.[[19]](#footnote-19)

Bercerita adalah strategi semua termasuk untuk korespondensi yang sangat kuat di pikiran manusia. Memang, bahkan di dalam Alkitab ada cerita tentang keberadaan manusia. Tuhan memerintahkan manusia untuk hidup terhormat sesuai dengan kehendak Tuhan, dengan mengetahui, memikirkan, menghayati dan melakukan pesan-pesan baik yang mendalam terkandung dalam Alkitab. Tuhan Yesus mengetahui

kehidupan manusia tanpa cela sehingga Dia secara teratur menggunakan cerita untuk memotivasi dan mengubah manusia.[[20]](#footnote-20)

1. Mengajar dengan Alat Peraga

Setiap orang yang mengajar anak-anak baik di gereja atau di rumah biasanya punya sebuahh cerita yang hendak disampaikan. Cerita-cerita khusus tentang Tuhan dan relasinya dengan manusia dan tentang Yesus yang kehidupannya sangat berarti. Ada berbagai cerita dan variasi pengalaman orang-orang percaya yang dikasihi oleh Tuhan yang tertulis di Alkitab dan perlu disampaikan kepada anak-anak. Tujuan penyampaian cerita-ceria tersebut tidak saja untuk di dengar oleh anak-anak namun juga agar mereka mengerti dengan benar, percaya pada apa yang didengarnya dan mampu mempenaruhi kehidupan iman kristiani mereka.[[21]](#footnote-21)

Sangat penting untuk menggunakan teknik dan perangkat yang tepat agar cerita dapat lebih dikenal oleh anak-anak. Semua cara dan alat penolong tersebut sering disebut sebagai alat peraga. Jadi alat peraga adalah alat yang membantu guru menyampaikan cerita dengan lebih baik dan perlu diingat bahwa alat peraga bukanlah yang terutama di dalam mengajar. Di dalam Alkitab alat peraga sering dipakai dalam berbagai bentuk, dengan tujuan agar berita yang hendak disampaikan menjadi jelas, dimengerti lebih baik dan dapat diingat lebih mudah. Ada banyak bentuk dan cara yang dipakai sebagai

alat peraga. Ketika perubahan erjadi dalam kehidupan masyarakat, maka cara berkomunukasi pun menjadi berubah. Alat peraga yang dipakai pun dapat berkembang bahkan juga mengalami perubahan.

Penggunaan alat peraga, menjadi sangat berguna dan efektif, jika dengan alat tersebut guru dapat membuat anak di dalam kelas menjadi aktif- partisipatif.. Misalnya, seorang guru menyampaikan cerita dengan memakai video. Tentula anak-anak sangat senang dan tertarik, mereka duduk diam, mendengar dan pasif tetapi sebaliknya bila kelas dibagi dalam beberapa kelompok dan tiap kelompok membuat beberapa gambar, lalu bersama-sama mereka mendengar cerita yang disampaikan secara berganian. Pastilah kelas itu menjadi aktif dan anak ambil bagian dalam proses belajar tersebut. Anak belajar semakin efektif kalau tidak hanya mendengar saja, tetapi ia juga melihat. Dan akan semakin efektif lagi bila ia mendengar, melihat dan turut aktif ambil bagian di dalamnya. Yang paling efektif bila anak juga diberi waktu untuk melakukan kegiatan yang sedang berjalan dikelas. Kriteria untuk memilih alat peraga yaitu:

1. Alat peraga harus dipilih untuk menjelaskan inti cerita yang mau disampaikan
2. Alat peraga yang dipilih akan menolong anak mencapai tujuan khusus
3. Alat peraga yang dipilih tepat bagi golongan usia yang diajar
4. Alat peraga yang dipilih akan dapat membangkitkan rasa semakin ingin tahu, berimaginasi, makin kreatif atau makin berani mengungkapkan ekspresinya.
5. Alat peraga yang ideal dapat diakses secara efektif, masuk akal secara finansial.
6. Guru yang yakin menguasai alat peraga itu, sehingga penyampaian pelajaran dapat berlangsung dengan baik.[[22]](#footnote-22) [[23]](#footnote-23)

Fungsi alat peraga:

1. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, namun mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan suanana belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaaan alat peraga merupakan bagian yang integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
3. Alat peraga dalam pembelajaran bukan semata-mata alat hiburan/alat pelengkap.
4. Alat peraga dalam pembelajaran lebih difokuskan untuk mempercepat

proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap

28

pengertian yang diberikan guru .

AJat peraga sangat membantu guru-guru sekolah minggu. Dan adapun

manfaat penggunaan alat peraga:

1. Membantu menyampaikan informasi dan pikiran kepada anak-anak yang diajar.
2. Alat peraga dapat disiapkan (dalam hal pembelajaran) sehingga anak-anak dapat menggunakannya sendiri atau dalam kelompok kecil dan belajar dengan lebih bersemangat.
3. Asah inspirasi anak dalam belajar, dan hasilnya adalah meningkatkan artikulasi
4. Untuk anak-anak tertentu yang suka mendengarkan ketika belajar, alat peraga membantu anak-anak memahami inti dari pelajaran yang mereka dengar dengan lebih baik
5. Untuk anak-anak tertentu yang suka melihat benda atau gambar atau model, alat peraga membantu anak-anak untuk menciptakan pikiran dan artikulasi kreatif yang lebih baik
6. Alat peraga akan berhasil jika digunakan sesuai topik dan tujuan yang ingin dicapai.[[24]](#footnote-24)

Adapun jenis-jenis alat peraga:

1. Gambar

Gambar adalah suatu bentuk alat peraga yang sangat dikeanl dan sering digunakan karena gambar disenangi oleh anak berbagai umur, diperoleh dalam keadaan siap pakai, dan tidak menyita waktu persiapan.

1. Peta

Peta bisa menolong mereka mempelajari bentuk dan letak negara-negara serta kota-kota yang disebut Alkitab. Salah satu yang harus diperhatikan, penggunaan peta sebagai alat peraga hanya cocok bagi anak besar/kelas besar dan remaja.[[25]](#footnote-25)

1. Boneka

Boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang. Jadi, boneka merupakan salah satu model perbandingan. Boneka dalam penampilannya memiliki karakteristik kusus, karena itu penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.[[26]](#footnote-26)

1. **Lawrence O. Richard,** Pelayanan Kepada Anak-anak Mengayomi Kehidupan Iman Dalam Keluarga Allah **(Bandung.Yayasan Kalam Hidup, 1996), 26.** [↑](#footnote-ref-1)
2. Ralph Riggs, Sekolah Minggu Yang Berhasil (Malang:Gandum Mas, 1983), 3. [↑](#footnote-ref-2)
3. Pengurus Pusat SMGT Gereja Toraja, Tata Kerja SMGT (Rantepao: 2018), 1. [↑](#footnote-ref-3)
4. Daniel Fajar Panuntun et al. Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif bagi Generasi Alfa di Gereja Toraja. **Jurnal Bia.** Vol 2, No 2, Desember2019,199-200. [↑](#footnote-ref-4)
5. Anton. A. M Moeliono, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,{**Jakarta: Balai putaka, 1996). [↑](#footnote-ref-5)
6. **Sinar,** Metode Active Learning- Upaya Peningkatan Keaktian dan Hasil Belajar Siswa, **(Yogyakarta: Deepublish, 2018), 8.** [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid, 9. [↑](#footnote-ref-7)
8. Rifai, Classroom Action Research In Christian Class - Penelitian Tindakan Kelas Dalam PAK (Sukoharjo: BomWin’s Publishing), 140. [↑](#footnote-ref-8)
9. Fajar Cahyadi & Mega Insyani Hemita. Peningkatan Keaktifan dan Kemampuan Berhitung Melalui Media Puzz le pada Anak. **Jurnal P audio,** Vol 5, No 1 2016, 96. [↑](#footnote-ref-9)
10. Winarti. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Penyusutan Aktiva Tetap Dengan Metode Menjodohkan Kotak. **Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan.** Vol. 8, No , Desember 2013. [↑](#footnote-ref-10)
11. Nana Sudjana, **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,** (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 22. [↑](#footnote-ref-11)
12. Emawulan S. Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 6-8 tahun), 2. [↑](#footnote-ref-12)
13. Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 156. [↑](#footnote-ref-13)
14. Achmad Alfandi, **Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik,** (Sidoaijo:Uwais Inspirasi Indonesia,2019), 58. [↑](#footnote-ref-14)
15. Sania Putriana et al. Perkembangan Inteltual Pada Usia Sekolah Dasar. **Jurnal Pendidikan Tambusai.** Vol 5, No 1, 2021, 1773. [↑](#footnote-ref-15)
16. Novi Mulyani, Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Anak Usia Dini. **Jurnal Insania.** Vol 18, No 3, September-Desember 2013, 425. [↑](#footnote-ref-16)
17. Emawulan S. Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 6-8 tahun), 18. [↑](#footnote-ref-17)
18. Anton. A. M Moeliono, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,{**Jakarta: Balai putaka, 1996). [↑](#footnote-ref-18)
19. **Meli Novikasari,** Metode Bercerita Anak Usia Dini. **2015.** [↑](#footnote-ref-19)
20. Daniel Ronda, **Prosiding Seminar Khotbah Kontemporer.** (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2015), 137. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ruth S. Kadarmanto. **Tuntunlah ke Jalan yang Benar** (Jakarta:Gunung Mu!ia,2012), 119. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid,12. [↑](#footnote-ref-22)
23. Juwairiah. Alat Peraga dan Pembelajaran Kimia. **E-Jurnal STKIP BBG.** Vol IV, No 1, Januari - Juni 2013, 7. [↑](#footnote-ref-23)
24. Ruth S. Kadamianto. **Tuntunlah ke Jalan yang Benar** (Jakarta.Gunung Mulia,20l2), 123. [↑](#footnote-ref-24)
25. Https:/Avww.dosenpendidikan.co.id/alat-pera<’a [↑](#footnote-ref-25)
26. **Syintha Yulia Sari Arti et all.** Penggunaan Alat Peraga Boneka Wayang untuk Meningkatkan Keniampua/i Bercerita Pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah 56 Baron Tahun Ajaran ***2011/2012.*** [↑](#footnote-ref-26)